

STRATEGI PENANAMAN NILAI KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN MELALUI EKSTRAKURIKULER SBLH DI SMK NEGERI 1 SURABAYA**Dwi Nur Kholifah**

11040254035 (Prodi S-1 PPKn, FIS, UNESA) nurkholifahdwi@gmail.com

Harmanto

0001047104 (PPKn, FIS, UNESA) harmanto.unesa2005@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang strategi dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup (SBLH) yang dilakukan oleh Pembina Ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH, untuk mendeskripsikan daya dukung sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH, dan untuk menganalisis hambatan yang dialami dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Belajar Observasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Surabaya yang merupakan sekolah kejuruan yang mempunyai ekstrakurikuler yang bertema lingkungan hidup. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, strategi yang digunakan adalah melalui *modeling* yang dilakukan oleh Pembina SBLH, pengondisian sikap peduli lingkungan, dan melalui program kerja ekstrakurikuler SBLH. Daya dukung sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa fasilitas dan finansial. Hambatan yang dialami yaitu rendahnya minat siswa mengikuti ekstrakurikuler SBLH, dan kebijakan lingkungan yang tidak berjalan.

Kata Kunci: Strategi, Karakter Peduli Lingkungan, Ekstrakurikuler Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup (SBLH)

Abstract

This research discusses about growing environment awareness of character building strategy through School Extracurricular of Environmental Nature Insight (SBLH) which is done by SMK Negeri 1 Surabaya. The objectives of the study are to describe the growing environment awareness of character building strategy through Extracurricular of Environmental Nature Insight (SBLH), to describe the school support toward growing environment awareness of character building strategy through School Extracurricular of Environmental Nature Insight (SBLH) and to describe the obstacles in growing environment awareness of character building strategy through School Extracurricular of Environmental Nature Insight (SBLH) in SMK Negeri 1 Surabaya. This study used observational learning theory. The design of the study is qualitative method under the structure of descriptive design. The study was held in SMK Negeri 1 Surabaya which includes as technical high school that has extracurricular with theme environmental nature. The data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The results showed that the strategy used was through modeling conducted by the officer of SBLH, conditioning the attitude of environment awareness and through the work program of SBLH extracurricular. The school supported to build character values in environmental awareness through extracurricular activities were facilities and financial. The obstacles could be the low interest of the students to follow SBLH Extracurricular, environmental policy that did not work, and the low participation of educators in following the activities of environmental nature..

Keywords: Strategy, Character of environment awareness, School Extracurricular of Environmental Nature Insight (SBLH)

PENDAHULUAN

Setiap insan manusia membutuhkan pendidikan, dimanapun dan kapanpun pendidikan akan selalu dibutuhkan karena melalui pendidikan manusia dapat mempunyai kemampuan – kemampuan untuk mengatur

dan mengontrol serta menentukan dirinya sendiri, melalui pendidikan pula perkembangan kepribadian manusia dapat diarahkan menjadi lebih baik.

Pendidikan diharapkan mampu melahirkan masyarakat yang terdidik berakhlak mulia dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup secara

harmonis, toleran dalam kemajemukan, berwawasan kebangsaan yang demokrasi serta berwawasan global. Hal ini relevan dengan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembentukan akhlak mulia dapat melalui jalur pendidikan baik secara formal, informal maupun nonformal. Jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi. Pembentukan akhlak mulia identik dengan pembentukan watak atau karakter seseorang. Tanpa karakter yang baik seseorang akan dengan mudah melakukan apa saja asal dirinya senang walaupun menyakiti orang lain. Karakter penting bagi seseorang maka pembentukan karakter harus dilakukan sedini mungkin agar terbentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang kuat karakternya dengan berbudi luhur dan berhati mulia serta berkepribadian yang mantap.

Pembentukan karakter sangat diperlukan dalam melangsungkan kehidupan, berbangsa dan bernegara yang aman, adil dan sejahtera. Oleh karena itu untuk membentuk karakter bangsa diperlukan perhatian dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun sekolah. Pembentukan karakter dapat diartikan membentuk kepribadian yang dalam proses pembentukan dipengaruhi oleh keluarga, sekolah dan masyarakat.

Seorang pedagog Jerman bernama FW Foesters (1869-1966) dalam Balitbang Kemendiknas (2010) mencetuskan pendidikan karakter dalam empat ciri dasar. Empat ciri itu adalah keteraturan, keberanian, otonomi dan keteguhan atau kesetiaan. Kemudian Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional mulai 2010 mengadopsi pemikiran FW Foersters dan menerjemahkan menjadi 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai,

gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Balitbang Kemendiknas).

Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan hidupnya. Menurut Siahaan (2004 : 4) bahwa lingkungan hidup adalah semua benda, daya dan kondisi yang terdapat dalam suatu tempat atau ruang tempat manusia atau makhluk hidup berada dan dapat mempengaruhi hidupnya. Sumber daya alam menjadi sasaran kegiatan manusia untuk memenuhi keinginannya tetapi belum diimbangi pengetahuan untuk menjaga kelestarian alam dan rasa tanggung jawab terhadap alam. Sehingga mulailah kerusakan alam baik di darat, laut maupun udara, air sungai, udara, air ang diminum, air laut dengan kekayaan ikannya mulai tercemar dengan adanya perkembangan zaman. Hal itu dikarenakan manusia yang selalu melakukan perubahan dengan menggunakan akal pikirannya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Air sungai tercemar dengan limbah rumah tangga. Pertanyaan ini diperkuat dengan berita yang dimuat oleh surat kabar online.

Perum Jasa Tirta Asa III Kota Surabaya menyatakan sebanyak 62 persen pencemaran sungai Kali Surabaya diakibatkan karena limbah domestik rumah tangga. Kepala Divisi Asa III Perum Jasa Tirta Uli Muspardewanto, Jumat, mengatakan selama ini kualitas air di Kali Surabaya standar kelas dua. "Kalau mau ke kelas satu ya bertahap," katanya. Hal ini, lanjut dia, dikarenakan pencemaran di Kali Surabaya 62 persen berasal dari limbah rumah tangga sedangkan sisanya limbah industri dan lainnya. (Antaranews.com. 05/04/2013)

Hal ini juga diperkuat di tahun 2014 seperti yang dilansir oleh surat kabar online.

Pencemaran kali diduga terjadi di sepanjang Kali Brantas hingga Kali Surabaya. Menurut Direktur Lembaga Konservasi Lahan Basah atau *Ecological Observation and Wetlands Conversation (Ecoton)*, Prigi Arisandi, limbah yang mencemari Kali Surabaya itu, diduga kandungan racunnya sangat berat. Ini bisa dilihat dari jumlah ikan yang mati. "Ikan itu kan indikator biologis, jadi kalau jumlah yang mati jutaan, itu bukan limbah ringan yang mencemari, tapi memiliki kandungan racun yang sangat berat," ungkap Prigi. Dia melanjutkan, dari pengukuran awal yang dilakukan pihaknya, dipastikan kalau kandungan oksigen air di Kali Surabaya 0 (nol) dan dipastikan mengakibatkan kematian ikan-ikan yang ada di Kali Surabaya dan Kali Brantas. (Merdeka.com. 24/12/14)

Udara yang dahulu segar kini tercemar oleh adanya asap pabrik dan penggunaan kendaraan bermotor yang semakin hari makin meningkat jumlahnya. Hutan yang mulai gundul karena penebangan liar atau pembukaan lahan yang sulit dikendalikan, bahkan terbakar karena keadaan suhu yang sangat panas karena tipisnya lapisan ozon sekarang ini.

Kepedulian masyarakat Indonesia terhadap lingkungan masih terhitung rendah. Hal ini menyisakan berbagai permasalahan yang tidak peduli terhadap lingkungan, ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan mengakibatkan muncul berbagai kerusakan terhadap lingkungan. Masalah lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab personal saja tetapi juga harus ada kerja sama dari semua pihak dalam menangani masalah lingkungan ini. Hal ini bisa dilihat dari data yang ada di Kementerian Lingkungan Hidup (KemenLH) 2013 menyebutkan bahwa :

Tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan 57 persen. Deputi Menteri Lingkungan Hidup bidang pemberdayaan masyarakat, Ilyas Asaad mengatakan bahwa angka tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat belum berperilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari – hari. Masyarakat peduli lingkungan itu 0,57 persen atau 57 persen itu ada pemahaman di masyarakat tentang lingkungan hidup tetapi tidak seperti yang diharapkan, tetapi problem lainnya adalah paham tetapi belum melaksanakannya. Jadi, sekarang paham ini bagaimana dia ikut terlibat pola hidup, karena lingkungan hidup itu tidak hanya pemerintah, swasta, dan masyarakat, tetapi tiga pilar itu bersama – sama. (portalkbr.com)

Sebagai warga negara yang baik, setiap orang harus mengetahui apa yang menjadi hak, kewajiban dan larangan terhadap lingkungan yang terdapat dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dengan masyarakat mengetahui hak, kewajiban serta larangan terhadap lingkungan diharapkan dapat menjaga lingkungan yang ada disekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, sebagai manusia setiap orang harus menjaga lingkungan dan berupaya memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Dengan masyarakat peduli terhadap lingkungan maka permasalahan – permasalahan yang saat ini sudah terjadi akan membesar, peduli terhadap lingkungan bisa dilakukan dengan memulai dari diri sendiri.

Adanya fenomena – fenomena di masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai moral dan etika maka upaya pemerintah dengan adanya pendidikan karakter, salah satunya nilai karakter dalam pendidikan karakter adalah peduli terhadap lingkungan. Peduli lingkungan menurut

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010 : 10) yaitu “ Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya – upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi ”.

Karakter peduli lingkungan sangat diperlukan oleh bangsa ini untuk mencegah kerusakan lingkungan yang belakangan menjadi permasalahan bangsa ini, dengan manusia peduli terhadap lingkungan maka kerusakan terhadap lingkungan akan berkurang. Kepedulian terhadap lingkungan bisa dilakukan dari lingkup yang terkecil yaitu lingkungan keluarga, dengan banyak menanam pohon disekitar rumah dan mengelolah sampah organik dan anorganik. Selain melalui keluarga, sikap peduli lingkungan bisa dilakukan di sekolah, dimana peserta didik diajarkan supaya peduli terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

Adanya nilai karakter peduli lingkungan dalam dunia pendidikan bertujuan agar peserta didik mempunyai pengetahuan dan kesadaran bahwa setiap individu mempunyai peran dengan lingkungan di sekitarnya dan dapat menciptakan perubahan. Nilai peduli lingkungan tersebut dapat dikembangkan melalui program yang dibentuk secara khusus untuk melatih dan membiasakan siswa berperilaku baik terhadap lingkungan sekitarnya.

Permasalahan lingkungan hidup merupakan suatu gambaran kondisi kehidupan yang tanpa disadari baik atau buruk dampaknya akan berpengaruh besar pada dua hal yaitu fisik dan non fisik. Secara fisik permasalahan penanganan lingkungan hidup berdampak secara langsung pada kondisi lingkungan hidup tersebut, sedangkan secara non fisik hal tersebut berpengaruh secara tidak langsung terhadap mental dan kebiasaan hidup (budaya) manusia. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, merupakan salah satu wahana pendidikan yang pantas untuk melaksanakan perbaikan sikap, cara pandang dan perubahan kebiasaan hidup yang mengarah kepada budaya peduli lingkungan (memelihara, memperbaiki dan melestarikan lingkungan) sekolah dan sekitarnya.

Cara menanamkan karakter perilaku di sekolah melalui integrasi mapel, melalui pengembangan diri dan melalui budaya sekolah. Melalui pengembangan diri dikaitkan dengan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan ini bisa dilakukan di dalam maupun diluar kelas. Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan

yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dari peserta didik. Adapun contoh kegiatan ekstrakurikuler adalah Pramuka, PMR, UKS, olahraga, seni, dan OSIS. Pencegahan dan perbaikan lingkungan salah satunya dilakukan oleh SMK Negeri 1 Surabaya melalui kegiatan ekstrakurikuler bertema lingkungan hidup yakni ekstrakurikuler Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup (SBLH).

Awalnya ekstrakurikuler Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup bukanlah sebagai salah satu ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 1 Surabaya melainkan salah satu program sekolah yang tingkatannya sejajar dengan OSIS dan pengawasan kegiatan SBLH langsung ditopang oleh kesiswaan. Pergantian dari Sekolah Bertaraf Nasional (SBN) menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) membuat SMKN 1 Surabaya di tahun 2004 menjadi sekolah yang harus berwawasan lingkungan. Pergantian SBLH dari salah satu program sekolah yang tingkatannya sejajar dengan OSIS menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler di bawah pimpinan OSIS terjadi karena penghapusan RSBI pada tahun 2007.

Ekstrakurikuler SBLH memiliki visi dan misi yaitu mewujudkan sekolah yang cinta dan berwawasan lingkungan. Ekstrakurikuler SBLH berperan sebagai media komunikasi lingkungan terhadap seluruh warga sekolah. Meskipun berkecimpung di dalam lingkungan bukan berarti SBLH hanya mengurus atau mengolah sampah yang ada di lingkungan sekolah. Namun banyak hal yang dapat dilakukan selain mengolah sampah, seperti membuat pupuk, daur ulang sampah, dan juga berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan di luar sekolah yang diselenggarakan organisasi serupa. Adanya ekstrakurikuler SBLH diharapkan dapat membantu mengatasi masalah-masalah lingkungan yang ada di SMK Negeri 1 Surabaya. Fasilitas pendukung dalam penanaman nilai karakter peduli lingkungan sudah cukup lengkap, mulai dari adanya perbedaan antara tempat sampah organik dan anorganik, tempat cuci tangan di depan setiap kelas, lingkungan yang bebas dari asap rokok, dan dilarangnya membungkus makanan yang berbahan plastik. Adanya berbagai fasilitas yang sudah lengkap di atas, kepedulian sebagian siswa terhadap lingkungan ternyata masih kurang.

“Saya melihat bahwa setiap kali masuk kelas yang mau saya ajar kelas nampak kotor, banyak sampah di dalam laci meja. Ada beberapa siswa yang makan di dalam kelas dan membuang sampah makanan ke dalam laci meja. Setiap

pelajaran akan di mulai saya harus menyuruh siswa untuk membersihkan kelas terlebih dahulu serta selalu mengingatkan mereka jika ada sampah yang tergeletak di sekitarnya. Tidak hanya saya saja, ternyata ada juga guru lain yang mengingatkan dan menyuruh siswa untuk membersihkan kelas sebelum kegiatan pelajaran dimulai ketika saya melintasi kelas lain saat pergantian jam pelajaran. Ternyata setelah saya beberapa hari mengajar di SMKN 1 Surabaya, ada guru yang selalu mengingatkan melalui pengeras suara untuk selalu menjaga kebersihan kelas sebelum kegiatan belajar mengajar dan sesudah kegiatan belajar (pulang). Kemudian saat saya melintasi taman yang ada di depan laboratorium, banyak tanaman yang layu dan ketika itu bapak kepala sekolah menyuruh beberapa siswa untuk menyiram tanaman yang layu dan mengambil sampah yang ada di dalam kolam taman. Saat istirahat juga saya melihat bahwa banyak siswa yang membuang sampah tidak pada tempat yang sesuai dengan sampahnya (Observasi : Surabaya, 13 september 2014).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 13 september 2014 bahwa masih ada siswa yang harus disuruh ketika ada sampah bekas orang lain yang tergeletak didekatnya, selain itu ketika ada kotoran dalam tanaman dan melakukan penyemprotan terhadap tanaman yang sudah layu yang membersihkan bukan siswa melainkan guru, selain itu ketika akan memulai pelajaran siswa masih harus diingatkan oleh guru dalam hal kebersihan di ruang kelas mereka, masih ada siswa yang sering membuang sampah ke dalam laci meja kelas dan di dalam laboratorium komputer serta tidak membuang sampah tidak pada tempat yang disediakan yakni pada tempat sampah organik dan sampah anorganik.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini yakni, (1) Bagaimana strategi penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya. (2) Daya dukung sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya (3) apa kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya.

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni, (1) Untuk mendeskripsikan strategi penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya. (2) Untuk mendeskripsikan daya dukung sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya, dan (3) Untuk menganalisis hambatan

yang dialami dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya.

METODE

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena peneliti mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai apa yang akan diteliti. Metode deskriptif ini hanya berupa kata-kata dan gambaran. Peneliti memilih metode ini karena sesuai dengan sifat dari masalah serta tujuan yang ingin diperoleh dan bukan menguji hipotesis tetapi berusaha mendapatkan sebuah gambaran tentang strategi penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH, sehingga penelitian ini mengutamakan proses daripada hasil.

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah di SMK Negeri 1 Surabaya yang berada di jalan SMEA no. 4 Wonokromo Surabaya. Adapun yang menjadi dasar pertimbangan dipilihnya sekolah tersebut sebagai lokasi dalam penelitian ini antara lain, karena kegiatan ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya ini aktif dilaksanakan setiap empat kali dalam seminggu dan belum ada yang pernah meneliti tentang ekstrakurikuler SBLH maka dari itu menarik untuk diteliti.

Pada penelitian ini pemilihan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang terdiri dari satu pembina SBLH, empat anggota ekstrakurikuler SBLH, dan satu guru wakasek kesiswaan di SMK Negeri 1 Surabaya. Alasan memilih mereka sebagai subjek penelitian karena mereka dapat memberikan informasi terkait strategi penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara kepada terwawancara untuk memperoleh informasi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat wawancara terstruktur. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui hal – hal yang mendalam yang peneliti lakukan mengenai strategi penanaman nilai karakter peduli lingkungan hidup melalui ekstrakurikuler SBLH. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dalam penelitian ini yakni mengamati *modeling* yang dilakukan oleh Pembina

ekstrakurikuler SBLH serta tindakan peduli lingkungan yang dilakukan oleh Anggota SBLH. Hal ini dikarenakan ingin mengetahui gambaran umum yang sesuai dengan fakta yang ada di lapangan terkait dengan strategi penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap para anggota SBLH dalam mengikuti kegiatan SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mereduksi data, mendisplaykan data dan menarik kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data. Reduksi data dalam penelitian ini yakni difokuskan pada Pembina SBLH, Anggota SBLH, dan Wakasek kesiswaan mengenai “ strategi penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH ” untuk dapat dikaji secara detail. Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai masalah yang diteliti.

Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa gambaran subjek yang diteliti mengenai strategi penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya. Penyajian data diawali dari wawancara dengan Pembina SBLH yang kemudian disusun sesuai dengan rumusan masalah. Kemudian untuk menguatkan hasil laporan dilakukan wawancara dengan Anggota SBLH, wakasek kesiswaan agar hasil penelitian dapat diperoleh dengan akurat.

Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Setelah dilakukan penyajian data dan kemudian dianalisis, maka dilakukan suatu kesimpulan. Dari hasil kesimpulan tersebut disertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yakni dengan triangulasi data dan *membercheck*. Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian ini, triangulasi sumber tidak hanya didapatkan dari Pembina ekstrakurikuler SBLH, tetapi mengambil data dari Anggota ekstrakurikuler SBLH dan wakasek kesiswaan. Kedua sumber data tersebut, kemudian dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari dua sumber data tersebut.

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek kembali data yang diperoleh dengan responden yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada responden tersebut ataupun kepada responden lain untuk memastikan data mana yang dianggap akurat. Teknik triangulasi ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik *membercheck* akan dilakukan kepada Waka kesiswaan, Pembina ekstrakurikuler SBLH, dan Anggota ekstrakurikuler SBLH.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Strategi Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan melalui Ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya

Berdasarkan hasil observasi dilakukan di lokasi tentang strategi yang dilakukan Pembina ekstrakurikuler SBLH dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan pada anggota SBLH yang pertama yakni dengan memberikan perhatian kepada anggota ekstrakurikuler dengan cara mengajak mereka untuk peduli pada lingkungan sekitar dan memberikan contoh langsung saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung ataupun disaat diluar kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian contoh secara langsung untuk berperilaku peduli lingkungan dilakukan Pembina dengan tidak membuang sampah sembarangan. Pemberian contoh langsung pada saat kegiatan ekstrakurikuler ditunjukkan dengan memberikan pengarahan terlebih dahulu tentang materi program baru kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian contoh secara langsung yang ditemukan di lapangan yakni pemberian contoh langsung pada saat kegiatan mengompos. Hasil observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Pak Kukuh selaku Pembina ekstrakurikuler SBLH yakni sebagai berikut :

“...Kalau ada materi baru saya pasti akan mencoba mencontohkan terlebih dahulu dan memberikan pengetahuan dasar pada anak – anak, terus kalau anak – anak sudah bisa dan paham, saya akan melepaskan mereka. Jadi kalau anak – anak sudah diberikan satu proses pembelajaran seperti kegiatan mengompos. saya ya pasti datang mbak, pertama pasti saya memberikan contoh bagaimana sih pengomposan itu dan pengetahuan yang lain mbak, misalnya alatnya yang digunakan apa aja, dan sebagainya...” (wawancara Senin, 4 Mei 2015, 09.30)

Anggota ekstrakurikuler SBLH sangat antusias saat pengarahan materi program pengomposan.

Semangat para anggota SBLH ditunjukkan dengan seringnya mereka bertanya saat Pembina ekstrakurikuler menjelaskan materi tentang program pengomposan. Penuturan dari Pembina ekstrakurikuler di atas juga diperkuat dengan penuturan dari Satriyo yakni ketua ekstrakurikuler SBLH. Berikut penuturan dari Satriyo :

“...Kalau sama pak kukuh ya diberikan contoh dulu mbak pas ada kegiatan baru, dulu yang saya inget itu pas proses pengolahan sampah ya ngompos itu mbak, sama bikin biopori. Bapak selalu memberikan contoh dulu mbak sama pengetahuan manfaatnya apa dan butuh apa aja kalau mau melakukan kegiatan itu. Nanti kalau kita udah bisa, pak kukuh hanya memantau aja mbak, gak memberikan contoh lagi....”

(wawancara Rabu, 6 Mei 2015, 15.30)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penuturan anggota ekstrakurikuler SBLH yang lain yakni Natasha, Nande, dan Indira. Berikut penuturan ketiga anggota ekstrakurikuler tersebut :

“.... Natasha : Kalau sama Pembina yang aku inget pas mau ngolah sampah plastik mbak, terus dulu juga di ajarin caranya bikin takakura sederhana buat di rumah mbak. Bapak itu pasti ngasih contoh dulu mbak baru kalau udah bisa kita dibiarkan mbak, tapi tetep ada pengawasan dari bapak. Biasanya pengecekannya sebulan sekali. ...” (wawancara Kamis, 7 Mei 2015, 16.00)

“.... Nande : Kalau pak kukuh sih mbak yang paling awal – awal ada kegiatan baru itu mbak pak kukuh ngasih contoh kegiatan yang akan dilakukan mbak, kayak dulu pernah dicontohin cara ngompos, pernah dicontohin bikin biopori, dan kalau yang sehari-hari sih bapak biasanya ngasih contoh cara membuang sampah mbak. Kayak waktu itu mbak pas lagi jalan ke arah taman bungkul mbak, bapak liat sampah langsung di ambil dan dibawah sampek nemu tempat sampah....” (wawancara Kamis, 7 Mei 2015, 16.15)

“.... Indira : kalau dari pembina itu kayak memberikan arahan dan contoh mbak dari satu kegiatan. Misalnya kayak bikin komposter, itu pak kukuh ngasih arahan dan contoh caranya seperti apa. Nah setelah dikasih contoh itu kita jalan sendiri besoknya dan beliau hanya memantau...” (wawancara Senin, 4 Mei 2015, 12.45)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa Pembina ekstrakurikuler SBLH adalah

figur yang dapat memberikan contoh dan teladan kepada anggota ekstrakurikuler mengenai penanaman nilai karakter peduli lingkungan. Pembina dapat menjadi model / figur dalam penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui pemberian contoh secara langsung kegiatan peduli lingkungan.

Selain dari Pembina ekstrakurikuler yang memberikan contoh dan keteladanan dalam penanaman nilai karakter peduli lingkungan, ditemukan data lain yakni ada guru yang memberikan contoh dan teladan terkait penanaman nilai karakter peduli lingkungan. Salah satunya yakni kepala sekolah dan guru olahraga. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru olahraga dan kepala sekolah ikut memberikan pengarahannya dan teladan bagi anggota ekstrakurikuler dengan cara memberikan contoh langsung pada saat ada kegiatan penataan taman sekolah. Guru olahraga yang antusias dalam penataan taman sekolah ini secara langsung memberikan contoh kepada anggota ekstrakurikuler SBLH yang membantu kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Guru memperagakan cara menanam tanaman yang benar kepada para siswa.

Terlihat jelas pada gambar 1, bahwa seorang guru sedang melakukan aktivitas menanam di pot untuk menghias taman yang baru, dengan diikuti oleh salah satu anggota ekstrakurikuler SBLH. Hal ini juga didukung dengan penuturan dari anggota ekstrakurikuler SBLH. Berikut adalah cuplikan penuturan dari keempat anggota SBLH mengenai hal tersebut.

“... Nande : iya ada mbak, sering mbak. Selain sering diingetin kalau pas sebelum dan sesudah jam pelajaran buat membersihkan kelas. Kadang juga ada pak heri mbak, pak heri itu yang ngerawat tanaman - tanaman yang ada disini, dan juga ngasih tau pas mau ngompos mbak....” (wawancara Kamis, 14 Mei 2015, 15.40)

“... Indira : Untuk guru yang lain ya sering sih mbak ngasih teladan, kayak pak heri itu yang selalu ngerawat taman. Kayak taman yang di depan ruang vicon itu, itu yang bikin pak heri mbak. Pak heri juga kadang bantu kita kalau mau

ngompos....” (wawancara Senin, 4 Mei 2015, 12.50)

Penuturan di atas juga diperkuat dengan penuturan dari Pak Kukuh selaku sebagai pembina ekstrakurikuler. Berikut penuturan tersebut :

“...Ada pak heri mbak, yang guru olahraga itulah. Beliau juga ikut memberikan teladan buat anak – anak dengan cara pas istirahat pak heri mesti ngecek tanaman – tanaman yang ada di taman sekolah. Kalau layu tanamannya kadang Pak Heri juga yang nyiramin. Kadang juga bapak kepala sekolah, juga ikut kegiatan anak – anak SBLH membersihkan ranting – ranting yang ada di halaman belakang...” (wawancara Selasa, 5 Mei 2015, 09.30)

Berdasarkan cuplikan wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak hanya Pembina ekstrakurikuler saja yang memberikan teladan kepada siswa dengan cara memberikan contoh langsung perilaku peduli lingkungan, tetapi guru yang memiliki ketertarikan pada lingkungan juga bisa memberikan contoh atau teladan kepada anggota ekstrakurikuler SBLH. Selain guru yang memiliki ketertarikan pada lingkungan, ada temuan data bahwa bapak kepala sekolah juga memberikan contoh kepada anggota SBLH dengan cara ikut bekerja sama dengan anggota SBLH dalam kegiatan bertema lingkungan hidup.



Gambar 2. Kepala Sekolah bersama siswa saling bekerja sama dalam kegiatan bertema lingkungan hidup.

Gambar 2, diambil pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler SBLH. Secara langsung, guru bahkan kepala sekolah memberikan contoh dengan turut aktif ke dalam kegiatan ekstrakurikuler SBLH, sehingga berdasarkan gambar di atas terlihat sekali upaya pemberian contoh dan teladan yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah dalam penanaman nilai karakter peduli lingkungan.

Strategi yang kedua yakni dengan membiasakan siswa agar selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara mengingatkan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Pembina ekstrakurikuler selalu mengingatkan kepada anggota ekstrakurikuler SBLH untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membiasakan untuk membuang sampah pada

tempatya. Pembina ekstrakurikuler memasang beberapa slogan yang berisi himbauan untuk membuang sampah pada tempatnya.

Selain dengan memasang slogan tersebut, Pembina ekstrakurikuler juga sering membiasakan para anggota ekstrakurikuler untuk menghemat sumber daya alam dengan tidak menggunakan fasilitas sekolah berupa benda elektronik yakni AC dan lampu serta air. Pembiasaan penghematan SDA ini dilakukan dengan mengajak anggota ekstrakurikuler SBLH dengan berpatroli mengelilingi gedung sekolah seusai jam pulang sekolah.

Selain itu pembiasaan dengan cara mengingatkan untuk selalu menjaga kebersihan kelas juga dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa – siswi SMK Negeri 1 Surabaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi mengingatkan ini didukung dengan sarana yang ada di sekolah yakni melalui pengeras suara atau *speaker*. Setiap hari sebelum pelajaran dimulai yakni kira – kira 10 menit sebelum bel masuk berbunyi, pihak sekolah selalu mengingatkan para siswa agar membersihkan kelas. Selain itu pada saat jam istirahat, pihak sekolah melalui *speaker* mengingatkan siswa agar tetap menjaga kebersihan kelas dengan tidak membuang sampah bekas pembungkus makanan atau minuman kedalam laci meja. Pada saat jam pulang sekolah, pihak sekolah juga selalu mengingatkan kepada seluruh siswa agar membersihkan kelas dan menata meja kursi, hal ini dilakukan 10 menit sebelum bel pulang sekolah berbunyi. Hal ini dibenarkan oleh Waka kesiswaan dan Pembina ekstrakurikuler SBLH. Berikut penuturan beliau lebih jelasnya :

“...Strateginya yakni selalu mengingatkan siswa untuk membersihkan ruangan kelas sebelum berdoa memulai pelajaran dan sesudah pelajaran. Jadi strateginya mengingatkan secara sentral...” (Wawancara dengan Bu Pinasti, 29 April 2015)

“....Ya itu mbak kita selalu mengingatkan siswa untuk membersihkan kelas, baik sebelum dan sesudah jam pelajaran. Kan biasanya saya mbak yang sering mengingatkan anak – anak itu pas 5 atau 10 menit kegiatan pembelajaran dimulai dan pas pulang juga begitu mbak, melalui pengeras suara yang ada di Tata Usaha...” (Wawancara dengan Pak Kuku, 8 Mei 2015)

Selain pihak sekolah yang melakukan pembiasaan kepada siswa – siswi dengan cara mengingatkan, hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota ekstrakurikuler SBLH juga ikut mengingatkan akan pentingnya menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah kepada teman sebaya seperti penuturan Natasha dan Nande sebagai berikut :

“...Natsaha : rek ayo ta ojek nyampah di laci, buangen ta rek, ojek kemproh – kemproh. Kayak gitu mbak, lebih banyak tak tegur mbak, dan kadang juga tak ejek juga ayu ayu kok kemproh rek...” (wawancara Rabu, 10 Juni 2015, 16.45)

“.....Nande : Kan di kelas geng2an mbak, dan setiap geng itu mesti menghasilkan sampah yang banyak dan dibuang ke laci meja, ya tisulah kertaslah. Dan aku mesti bilang, “eh sampahmu loh”. Dan mereka mesti bilang “halah jarno poo seh kan engkok disapu pak bon”. tak bales mbak “tapi iku sampahmu, buangen talah. Awas nek gak mbok buak”. (wawancara Kamis, 14 Mei 2015, 09.30)

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa, pembiasaan dengan cara mengingatkan ini ternyata juga dilakukan oleh siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler SBLH. Ada beberapa siswa yang bukan anggota SBLH melakukan tindakan peduli lingkungan. Pada saat saya melintas di depan kelas yang belum diisi oleh guru, ada satu siswa yang berbicara dengan lantang untuk mengingatkan teman yang lainnya untuk membuang sampah yang ada dilaci dan dilantai. Siswa yang diingatkan oleh temannya tersebut pada akhirnya membuang sampah yang ada dilaci dan dilantai dibuang ke tempat sampah, dan siswa yang bertugas piket segera mengambil sapu dan langsung membersihkan kelas.

Pengamatan selanjutnya didapatkan saat menjadi guru piket. Saat itu saya memasuki salah satu kelas yang gurunya ijin tidak bisa mengajar karena ada keperluan dinas diluar dan meninggalkan tugas untuk siswa yang ditinggalkan mengajar. Saat itu saya masuk kelas XI Administrasi Perkantoran 3, ada satu siswa perempuan yang memaksa temannya untuk tidak membuang bungkus mie cup instan didalam laci. kemudian temannya tersebut mengambil sampah bungkus mie cupnya dari laci dan membuangnya ke tempat sampah.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas ditemukan bahwa pembiasaan berperilaku peduli lingkungan dengan cara mengingatkan tindakan peduli lingkungan pada anggota ekstrakurikuler SBLH memiliki model yang luas. Faktanya, pembiasaan berperilaku peduli lingkungan dengan cara mengingatkan tindakan peduli lingkungan ini juga dilakukan oleh semua pihak meliputi : guru dan siswa ekstrakurikuler anggota SBLH. Selain itu di SMK Negeri 1 Surabaya juga terdapat slogan – slogan dan poster tentang sikap peduli lingkungan seperti slogan penghematan sumber daya air dan poster penghematan energi, serta terdapat mading lingkungan yang terpasang di dinding sekolah untuk

selalu mengingatkan siswa agar sadar terhadap lingkungan dan berperilaku peduli lingkungan.

Strategi yang ketiga yakni melalui program kerja ekstrakurikuler SBLH, melalui program kerja ekstrakurikuler ini Pembina membuat program-program bertema lingkungan yang mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada anggota ekstrakurikuler SBLH. Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa semua program yang dibuat dan yang disarankan oleh Pembina ekstrakurikuler berpotensi menumbuhkan karakter peduli lingkungan, program yang sangat bisa menumbuhkan sikap peduli lingkungan yakni program kerja bank sampah. Hal ini dibenarkan oleh Nande sebagai anggota ekstrakurikuler SBLH. Berikut penuturan Nande sebagai berikut.

“... Dapat banget mbak. Dan kegiatan yang paling menumbuhkan karakter lingkungan menurutku itu Harun alias harta karun. Soal e ini mbak, sampah yang paling banyak itu sampah botol plastik...” (wawancara Kamis, 14 Mei 2015, 09.30)

Penuturan Nande di atas juga dibenarkan oleh ketua ekstrakurikuler SBLH lainnya bahwa program kerja ekstrakurikuler SBLH dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Berikut penuturan ketua ekstrakurikuler SBLH.

“.. Satriyo : Dapat mbak. Soalnya sudah terbukti pada adek2 kelas mbak yang ikut SBLH salah satunya dimas. Si dimas itu dulu mesti buang sampah sembarangan. Setelah kita kasih materi tentang peduli terhadap lingkungan itu dy mulai berubah sikapnya. Kalau menurut saya yang dapat mbak. Dulu aku suka gak peduli banget kalau buang sampah. Sekarang udah tau akibatnya jadi klo sekarang aku buang sampah pada tempatnya. Kalaupun gak ada tempat sampah biasanya tak bawa dulu ntr kalau nemuin bak sampah baru tak buang...” (wawancara Kamis, 10 Mei 2015, 09.30)

Berdasarkan penuturan kedua anggota ekstrakurikuler di atas menunjukkan bahwa program kerja SBLH dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Program kerja yang dilakukan di sekolah ini antara lain: (a). Biopori, (b). Pengomposan, (c). Bank Sampah, (d). Grebek Pasar dan (e). Mading Lingkungan Hidup. Beberapa program kerja tersebut mendukung terciptanya penanaman nilai karakter peduli lingkungan.

Program kerja Biopori adalah usaha untuk mengurangi banjir dengan membuat resapan air dengan kedalam 1 meter. Caranya yakni dengan membuat lubang dengan kedalaman 1 meter dengan diameter lubang yakni

sebesar 10 – 20 cm, dan diisi dengan sampah daun kering hingga penuh. Program kerja Biopori dilakukan 1 atau 2 minggu sekali dalam sebulan. Tujuan membuat lubang resapan biopori oleh anggota ekstrakurikuler adalah untuk mencegah banjir di taman sekolah saat musim hujan dan juga mengubah sampah organik menjadi kompos. Kegiatan ini dapat merangsang siswa agar bisa menanggulangi kerusakan lingkungan seperti banjir.

Selain Biopori, program kerja ekstrakurikuler yang kedua adalah pengomposan atau membuat kompos. Pengomposan merupakan salah satu kegiatan rutin yang menjadi agenda harian dalam kegiatan ekstrakurikuler SBLH. Anggota ekstrakurikuler secara berkala melakukan pengomposan. Menurut Satriyo Bagus Prakoso, ketua ekstrakurikuler SBLH, kegiatan pengomposan dilakukan dengan mengisi media komposter sekolah dengan sampah organik. Media komposter sekolah yang dimaksud disini adalah keranjang takakura, segitiga angin, komposter aerob, serta biopori.

Sarana dan prasarana untuk membuat pengomposan sudah tersedia di sekolah. Sarana dan prasarana tersebut yakni, sampah organik yang dikumpulkan sebagian besar oleh Caraka sekolah. Dengan pengolahan sampah organik melalui pengomposan ini diharapkan dapat membantu pengelolaan sampah sedini mungkin dan juga mengurangi tumpukan sampah organik yang berserakan di sekitar sekolah. Hasil dari kegiatan pengomposan adalah pupuk kompos. Pupuk kompos ini sebagian ada yang dijual dan sebagian digunakan untuk tanaman sekolah.

Program kerja yang ketiga adalah Harta karun (HaRun) atau Bank Sampah. Harun adalah kegiatan berupa pengumpulan sampah non organik seperti botol plastik dan kertas-kertas bekas. Setiap kelas menyetorkan sampah kelasnya terutama botol minuman plastik, kertas bekas bahkan koran bekas kepada bank sampah. Minimal yang disetorkan per kelas kepada bank sampah adalah 10 botol plastik dan 5 koran. Kegiatan penyetoran sampah ke bank sampah dilakukan setiap hari.

Menurut Nande, minimal setiap kelas menyetorkan sampah lima kali dalam sebulan kepada bank sampah. Kalau ada kelas tidak menyetorkan sampah kepada bank sampah atau kurang dari batas minimal penyetoran sampah yakni 5 kali dalam sebulan, maka akan diberikan sanksi. Sanksi yang diberikan oleh pihak ekstrakurikuler SBLH adalah perwakilan kelas sebanyak 5 orang harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler selama batas waktu yang dikehendaki oleh anggota ekstrakurikuler SBLH. Sanksi ini sudah disetujui oleh bapak kepala sekolah, bahkan jika ada kelas yang tidak mau mengikuti sanksi

maka bapak kepala sekolah yang akan menegur secara langsung wali kelas yang bersangkutan.

Program kerja yang keempat adalah grebek pasar. Grebek pasar adalah kegiatan mengambil sampah organik berupa sisa sayuran yang ada dipasar. Grebek pasar dilakukan maksimal 3-4 kali dalam seminggu. Tujuan diadakannya grebek pasar adalah untuk memenuhi media komposter yang ada disekolah selain itu juga untuk mengurangi mengurangi jumlah volume sampah organik yang ada di pasar. Menurut satriyo, kedepannya dari program grebek pasar ini adalah warga sekolah bisa mengikuti kegiatan grebek pasar, dengan adanya grebek pasar ini yang dilakukan dapat memperoleh sampah organik lebih banyak lagi sehingga produksi kompos di sekolah semakin meningkat dan dapat merangsang siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar.



Gambar 3. Anggota SBLH melakukan grebek pasar di Pasar Keputran

Program kerja yang terakhir adalah mading lingkungan hidup. Mading lingkungan hidup adalah salah satu jenis media komunikasi massa yang berisikan informasi-informasi mengenai lingkungan hidup. Mading lingkungan ini diterbitkan sebulan sekali. Tujuan dibuatnya mading lingkungan dilatarbelakangi untuk mempromosikan kegiatan lingkungan yang telah dilakukan tim SBLH kepada warga sekolah agar dapat berpartisipasi dan turut serta peduli dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa program kerja ekstrakurikuler SBLH dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Hal ini sesuai dengan penuturan Nande sebagai berikut :

“...jelas banget mbak, apalagi Harun. Kegiatan SBLH itu secara gak langsung dapat memicu tumbuhnya karakter peduli lingkungan mbak...”

Tidak hanya bisa menumbuhkan karakter peduli lingkungan di sekolah saja, tapi program kerja ekstrakurikuler SBLH juga bisa merangsang orang lain untuk sadar akan lingkungan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Daya Dukung Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan melalui Ekstrakurikuler Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup (SBLH) di SMK Negeri 1 Surabaya

Sekolah juga mempunyai andil yang besar dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan. Daya dukung SMK Negeri 1 Surabaya dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH, dapat dilihat dari keseriusan para *stakeholder* dalam melakukan pembangunan sektor infrastruktur dan bantuan materi sebagai faktor penunjang kegiatan ekstrakurikuler SBLH. Di bawah ini akan dijelaskan tentang daya dukung sekolah dalam menanamkan nilai peduli lingkungan melalui fasilitas dan bantuan dana.

Fasilitas sekolah adalah fasilitas yang diberikan sekolah kepada peserta didik sebagai kebutuhan untuk memudahkan dalam kegiatan belajar di sekolah, supaya lebih efektif dan efisien yang nantinya dapat memudahkan peserta didik dalam belajar dengan maksimal. Fasilitas untuk setiap program kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipikirkan guna mendukung terlaksanannya program kegiatan ekstrakurikuler yang efektif. Menurut Satriyo, Fasilitas yang diberikan sekolah dalam memperlancar kegiatan ekstrakurikuler sekolah berwawasan lingkungan hidup adalah lahan sekolah, lahan sekolah yang dimaksud adalah taman yang ada di sekolah. Berikut penuturan satriyo secara lebih jelasnya :

“...Kalau dari segi fasilitas kita dikasih juga sudah disediakan mbak sama sekolah, seperti kolam ikan, terus tempat pengomposan mbak sama lahannya Sekolah kan luas ya mbak, ada taman – taman sama sanggar ini mbak...”
(wawancara dengan Satriyo, 6 Mei 2015)

Penuturan senada juga disampaikan oleh Natasha dan Nande, bahwa lahan sekolah berupa taman sekolah merupakan fasilitas yang diberikan sekolah untuk kegiatan ekstrakurikuler SBLH. Berikut penuturan kedua anggota ekstrakurikuler lebih jelasnya :

“... Natasha : Pokoknya pak bahrin itu mbak selalu support kalau ada kegiatan tentang peduli lingkungan. Gak hanya dana mbak yang diberikan sama pihak sekolah, ada beberapa fasilitas juga. Kayak itu segitiga aerob mbak buat pengomposan, ada sanggar ini, terus taman sekolah mbak. Kita sering bikin biopori di taman – taman sekolah mbak...”(wawancara Kamis, 7 Mei 2015, 16.00)

“... Nande : Kalau dari segi fasilitas, kita juga dikasih banyak mbak. Seperti sanggar ini mbak, terus itu segitiga aerob mbak, sama taman – taman sekolah ini

mbak, habis gitu disekolah kan udah ada tempat sampah di setiap kelas ada tempat sampah organik, sampah buat barang pecah belah...” (wawancara Kamis, 14 Mei 2015, 09.30)

Ada beberapa taman yang ada disekolah yang dipotensikan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya adalah taman yang ada didepan ruang osis. Fasilitas sekolah yang diberikan oleh pihak sekolah tidak hanya lahan sekolah saja, tetapi kolam ikan, sanggar dan tempat pengomposan. Hal ini didapatkan dari penuturan yang disampaikan oleh ketiga anggota ekstrakurikuler SBLH di atas bahwa tidak hanya taman sekolah saja yang menjadi fasilitas dari sekolah untuk memperlancar kegiatan ekstrakurikuler SBLH, tetapi ada segitiga aerob sebagai tempat pengomposan, sanggar sebagai tempat mereka berdiskusi dan membuat rumah jamur serta kolam ikan yang ada ditaman.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Sanggar adalah sarana atau tempat bernaung yang diberikan oleh pihak sekolah untuk ekstrakurikuler SBLH untuk melakukan kegiatan – kegiatan SBLH. Menurut penuturan Indira, Sanggar adalah tempat yang paling penting untuk ekstrakurikuler SBLH. Tanpa adanya Sanggar, anggota SBLH merasa kesulitan untuk menentukan tempat tetap mereka untuk menyimpan barang – barang ekstrakurikuler SBLH. Berikut penuturan Indira lebih jelasnya :

“... Indira : Ada lagi mbak dukungan dari sekolah selain dana, kita dikasih sanggar ini mbak. Dulu kita gak punya sanggar, semenjak kita menang dalam lomba *eco school* kita diberikan sanggar mbak, tempat buat kita nyimpan barang – barang buat kegiatan. Dulu barang – barang kita yang bank sampah itu selalu hilang mbak di ambil sama caraka sekolah, dikira itu sampah bukan milik kita...” (wawancara Rabu, 20 Mei 2015, 10.45)

Berdasarkan penuturan dari anggota ekstrakurikuler SBLH dan hasil pengamatan menunjukkan bahwa daya dukung sekolah terhadap penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH sangat nyata yakni berupa sanggar dan tersedianya tempat sampah di depan setiap ruang kelas serta adanya tempat pengolah kompos atau media *composer*. Salah satu media *composer* yang dimiliki SMK Negeri 1 Surabaya yakni segitiga angin dan aerob. Segitiga angin adalah media komposter yang di dalamnya terdapat rangkaian balok kayu yang berbentuk segitiga yang berfungsi sebagai ruang udara dalam komposter agar proses pembusukan daun di dalam komposter tersebut lebih cepat. Aerob adalah media komposter yang berbentuk tong yang terbuat dari plastik

tebal, yang di dalamnya terdapat pipa – pipa sebagai ruang sirkulasi udara yang berfungsi untuk mempercepat proses pembusukan daun.

Selain dukungan melalui fasilitas – fasilitas yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler SBLH, SMK Negeri 1 Surabaya juga memberikan dukungan berupa finansial. Menurut Satriyo, kepala sekolah mendukung sekali kegiatan ekstrakurikuler dan dengan tangan terbuka memberikan dana untuk keperluan kegiatan ekstrakurikuler. Berikut penuturan Satriyo lebih jelasnya :

“....banyak mbak dukungan yang diberikan sekolah kepada kita, khususnya pada saat ada kegiatan. Misalnya pada saat lomba begitu kita diberikan support dan pak kepala sekolah ikut menemani kita kalau kita ikut lomba. Selain itu kita juga dikasih dana mbak buat mengadakan kegiatan yang bertemakan lingkungan. Kayak waktu mau bikin rumah jamur itu mbak, kita bilang ke pak bahrin kalau mau bikin terus sama pak bahrin dibilangin kalian butuh berapa, nanti saya kasih. Sama dulu mbak pas ketahuan beli mesin pecacah nyicil dan g bilang pihak sekolah, terus pas ketahuan kita langsung dikasih uang buat bayar mesin pecacahnya...” (wawancara dengan Satriyo, 26 Mei 2015)

Hal senada juga disampaikan oleh Nande, Natasha dan Indira. Berikut penuturan ketiga anggota Ekstrakurikuler :

“.... Nande : Dukungan dari sekolah saat ini itu banyak mbak, terutama dari pak bahrin mbak. Soalnya pak bahrin itu peduli juga terhadap lingkungan. Misalnya kayak kita memelihara ikan dan memaksimalkan kolam yang ada di taman, Pak Bahrin langsung bilang iya mbak, dan mesti dikasih uang mbak kalau butuh dana buat kegiatan-kegiatan. Seperti membeli peralatan SBLH, terus waktu bikin rumah jamur, kita dikasih uang mbak dari Pak Bahrin. Terus ngasih saran buat ngerawat kolam ikannya mbak. Dari waka kesiswaan sendiri juga ngasih support yang sama mbak....” (wawancara Kamis, 28 Mei 2015, 10.30)

“... Natasha : dukungannya ya banyak mbak, kita selalu disupport mbak sama pak bahrin. Misalnya kayak waktu itu kita pengen bikin rumah jamur. Pak bahrin langsung tanggap mbak., langsung bilang bunuh dana piro wes tak kek I, kalau butuh dana berapapun langsung bilang bapak aja. Kalau uang yang dikasih pak bahrin lebih, kita buat beli peralatan SBLH. Lagi pula

bapak mesti ngajakin anak SBLH buat ikutan acara – acara yang bertema lingkungan. Pokoknya pak bahrin itu mbak selalu support kalau ada kegiatan tentang peduli lingkungan...” (wawancara Kamis, 28 Mei 2015, 11.00)

“.... Indira : kalau dukungan dari pihak sekolah itu ya paling banyak mbak itu dukungan dari pak bahrin mbak. Waktu itu kan kita kan butuh mesin pencacah buat sampah kan mbak buat ikutan lomba eco school yang dari tunas hijau, kita gak ada dana buat beli mesin pencacah. Nah dari pihak sekolah menjanjikan kita bisa dapat mesin pecacah itu bekas dari Smk negeri 5, dan itu gak datang – datang mbak. Akhirnya kita putusin beli mesin bekas dari sekolah lain dengan cara dicicil, pas itu kita ketahuan dan langsung uang kita digantiin mbak dari pihak sekolah buat beli mesin pencacah tersebut....” (wawancara Rabu, 20 Mei 2015, 10.45)

Dari penuturan keempat anggota SBLH di atas menunjukkan bahwa pihak sekolah tidak segan – segan memberikan dukungan finansial saat mereka membutuhkan dana untuk kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini juga diakui oleh Waka kesiswaan dan Pembina Ekstrakurikuler. Berikut penuturan beliau lebih jelasnya :

“.... Kita pasti mendukung mbak, kalau dana kita pasti ngasih mbak. Kalau ada lomba – lomba kita informasikan dan mendukung buat anak – anak buat ikutan lomba mbak...” (wawancara dengan Bu Pinasti, 29 April 2015)

“....Oh pasti mbak, kita pasti ngedukung kegiatan anak-anak SBLH, mereka butuh dana buat kegiatan sebisa mungkin kita memberikan dana yang cukup. Kayak waktu itu mbak, anak – anak beli mesin pencacah dengan uang mereka sendiri dengan cara dicicil, dan ketahuan pihak sekolah terus kita langsung mbak memberikan dana buat mereka beli mesin pencacahnya...” (wawancara dengan Pak Kukuh, 29 April 2015)

Menurut penuturan Indira secara pribadi, bahwa pihak sekolah pernah memberikan uang sebesar 1,5 jt rupiah untuk membelikan mesin pencacah sampah. Selain itu menurut nande juga bahwa kepala sekolah pernah memberikan uang untuk membeli keperluan ekstrakurikuler SBLH yakni sebesar seratus ribu rupiah. Tak hanya itu saja, ketika anak – anak SBLH mengadakan kegiatan juga, pihak sekolah juga memberikan sumbangan berupa konsumsi yakni berupa makanan dan minuman ringan.

Kendala dalam Penanaman Nilai Karakter Peduli Lingkungan melalui Ekstrakurikuler Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup (SBLH) di SMK Negeri 1 Surabaya

Strategi yang dilaksanakan oleh Pembina ekstrakurikuler tentu juga menemui kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi yakni rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler SBLH merupakan salah satu kendala atau hambatan yang ditemui oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 2892 siswa hanya 26 siswa yang ikut dan berpartisipasi secara aktif dalam ekstrakurikuler SBLH. Hal ini bisa dilihat dari daftar anggota ekstrakurikuler yang terlampir.

Partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dipandang sangat penting karena kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pelaksanaan penanaman nilai karakter yang dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Berikut penuturan dari Pembina Ekstrakurikuler :

“....anak – anak disini saya rasa masih banyak mbak yang gak punya jiwa peduli lingkungan, masih suka membuang sampah sembarang padahal juga kita sudah menempatkan tempat sampah setiap didepan kelas. Kita sudah mensosialisasikan mbak tentang kegiatan – kegiatan peduli lingkungan dan sudah membuat kebijakan bahwa setiap kelas harus menyetorkan sampah maksimal setiap hari ke bank sampah SBLH, tapi ada juga kelas yang tidak ngumpulin sampah mbak. Dulu pas kita masih ber-iso lingkungan, kita juga sudah menekankan bahwa setiap kelas harus ada perwakilan buat ikut ekstrakurikuler SBLH minimal satu orang, tapi tetap saja tidak banyak siswa yang mengikuti ekstrakurikuler. Paling awal – awal aja ikut, terus kalau udah sebulan gak ikutan lagi. Ya kayak pepatah anget – anget tai ayam mbak...” (wawancara dengan Pak Kukuh, 1 Juni 2015)

Penuturan tersebut juga senada dengan penuturan dari bu pinasti selaku Waka Kesiswaan. Berikut penuturan beliau lebih jelasnya :

“....disini kan banyak ya mbak siswanya, tidak semua anak memiliki jiwa peduli terhadap lingkungan, kita sudah mengingatkan, memberikan informasi sampai memberikan teguran tetapi tetap saja ada yang tidak berubah. Mungkin dari SMP anak-anak ada yang tidak dibekali perilaku peduli terhadap lingkungan, dan mungkin saja mbak lingkungan keluarga

juga belum dididik untuk berperilaku peduli lingkungan. Jadi kesadaran mereka masih kurang untuk berperilaku peduli lingkungan...” (wawancara dengan Bu Pinasti, 29 April 2015)

Kendala yang kedua yakni kebijakan sekolah yang bertema lingkungan tidak berjalan. Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan kebijakan sekolah yang mendukung dilaksanakannya kegiatan-kegiatan pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar sistem manajemen lingkungan ISO 14001 : 2004. SMK Negeri 1 Surabaya sudah mengembangkan kebijakan sekolah tentang peduli lingkungan. Hal ini sudah terlihat pada visi SMK Negeri 1 Surabaya.

Hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa belum ada kebijakan lingkungan dari implementasi ISO 14001 : 2004 yang dituangkan dalam kebijakan sekolah berupa peraturan yang dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Salah satunya adalah kebijakan ramah lingkungan, yakni mengurangi penggunaan plastik. Penggunaan plastik yang dimaksudkan adalah penggunaan plastik ketika membeli makanan dan minuman di kantin. Kebijakan ramah lingkungan ini tidak berjalan dengan semestinya. Masih banyak siswa yang menggunakan plastik saat membeli makanan di kantin sekolah. Hal ini dibenarkan oleh Pembina ekstrakurikuler. Berikut penuturan beliau :

“...kebijakan - kebijakan lingkungan sebenarnya udah ada mbak, itu udah ada dan udah ditempel di dinding – dinding sekolah. Tapi kalau berjalan ya itu belum mbak, bapak kepala sekolah juga kurang diperhatikan. bapak kepala sekolah itu dulu sudah melarang untuk tidak menggunakan plastik atau mengurangi penggunaan plastik, seperti mengurangi konsumsi minuman dengan botol plastik, kayak aqua itu mbak terus plastic es dan sedotan. Itu dulu udah disampaikan oleh bapak sekolah tapi ya buktinya tetap saja mbak. Anak – anak juga masih beli aqua. Dan tidak ada aturan tentang sanksi pemakaian plastic yang sudah dihimbau oleh bpk sekolah untuk dikurangi, kemudian dulu juga ada system penggalan mbak buat mengurangi pemakaian plastik, tapi ya sekarang dihentikan karena ada finansial. Nah dari sini sudah terlihat mbak, bahwa kebijakan lingkungan tidak berjalan....”(wawancara dengan Pak kuku, 1 juni 2015).

Kebijakan lingkungan yang lain juga tidak dijalankan dengan semestinya. Salah satunya adalah

kebijakan penghematan sumber daya listrik. Hal ini diperkuat dengan masih ada di beberapa lab dan kelas yang lupa mematikan benda elektronik seperti kipas angin, komputer di lab, dan lampu saat tidak digunakan. Dari hasil pengamatan dan pernyataan Pembina ekstrakurikuler tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan yang kedua adalah kebijakan lingkungan yang tidak berjalan dan tidak ada peraturan sekolah untuk mengimplementasikan kebijakan lingkungan tersebut.

Pembahasan

Menurut kemendiknas (dalam Gunawan, 2012:193) strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai bukti yang memperkuat data, penelitian yang berkenaan dengan strategi dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya telah didapatkan jawaban atas rumusan masalah. Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler dilakukan dengan 3 cara yakni yang pertama dengan memberikan perhatian kepada anggota ekstrakurikuler dengan cara mengajak mereka untuk peduli pada lingkungan sekitar dan memberikan contoh langsung saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung ataupun disaat diluar kegiatan ekstrakurikuler. Pemberian contoh secara langsung untuk berperilaku peduli lingkungan dilakukan Pembina dengan tidak membuang sampah sembarangan. Pemberian contoh langsung pada saat kegiatan ekstrakurikuler ditunjukkan dengan memberikan pengarahan terlebih dahulu tentang materi program baru kegiatan ekstrakurikuler, dapat dijelaskan melalui teori belajar observasional, dengan pengamatan.

Siswa anggota ekstrakurikuler SBLH mendapatkan teladan dan contoh penanaman nilai karakter peduli lingkungan dari Pembina ekstrakurikuler SBLH. Tahap pertama yang dilalui siswa anggota ekstrakurikuler SBLH agar memiliki karakter peduli lingkungan adalah melalui proses pengamatan. Menurut Bandura (dalam Hergenhahn, 2009:356), segala sesuatu dapat dipelajari dari model dengan terlebih dahulu model itu harus diperhatikan. Dalam hal pemberian contoh dilakukan oleh Pembina Ekstrakurikuler kepada anggota ekstrakurikuler. Pada tahap ini proses Atentional atau perhatian terjadi ketika anggota ekstrakurikuler SBLH dan memperhatikan Pembina ekstrakurikuler saat memberikan contoh berperilaku peduli lingkungan maka anggota ekstrakurikuler SBLH akan melakukan hal yang sama.

Proses pembelajaran melalui pemberian contoh secara langsung sikap peduli lingkungan merupakan bentuk proses penerapan keteladanan guna membentuk karakter anggota ekstrakurikuler. Pembina ekstrakurikuler SBLH adalah figur yang dapat memberikan contoh dan teladan kepada anggota ekstrakurikuler mengenai berperilaku peduli lingkungan. Pembina ekstrakurikuler berhasil menjadi model / figur yang ideal dalam pemberian contoh berperilaku peduli lingkungan yang diimitasi oleh siswa sehingga menjadi panutan yang dapat diandalkan. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemberian contoh dan teladan tidak hanya dilakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler SBLH saja tetapi juga pada saat kegiatan belajar mengajar.

Menurut Bandura (dalam Hergenhahn, 2009:360) menyebutkan bahwa seseorang dapat melakukan salah satu dari proses imitasi atau observasional. Perilaku pembina dan guru hanya semacam *template* bagi siswa selama proses imitasi perilaku yang mereka lakukan. Dalam praktiknya, pembina dan guru serta anggota ekstrakurikuler SBLH mempunyai motivasi yang sama terhadap lingkungan sekolah sehingga perilaku peduli lingkungan yang ada pada Pembina dan guru secara sama akan ditiru, diikuti, dicontoh oleh anggota ekstrakurikuler SBLH sebagaimana apa yang mereka amati. Artinya, penanaman nilai karakter peduli lingkungan disekolah melalui ekstrakurikuler menerapkan proses imitasi perilaku peduli lingkungan dari Pembina maupun guru oleh anggota ekstrakurikuler SBLH.

Kedua, strategi Pembina ekstrakurikuler dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan yakni dengan membiasakan siswa agar selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara mengingatkan. Pembina ekstrakurikuler juga sering membiasakan para anggota ekstrakurikuler untuk menghemat sumber daya alam dengan tidak menggunakan fasilitas sekolah berupa benda elektronik yakni AC dan lampu serta air. Pembiasaan penghematan SDA ini dilakukan dengan mengajak anggota ekstrakurikuler SBLH dengan berpatroli mengelilingi gedung sekolah sesuai jam pulang sekolah.

Jika dikaitkan dengan teori belajar kognitif Albert Bandura, maka mengingatkan ini adalah tahap kedua yakni proses retensional atau penguatan, agar dapat meniru perilaku suatu model maka seorang anak harus mengingat perilaku itu. Pada tahap *Retensional* (retensi) dalam teori belajar *Observasional* atau pengamatan, pengulangan-pengulangan sesuai hal yang telah diperhatikan akan menjadi penguat dalam menirukan apa yang telah di perhatikan. Proses *Retensional* terjadi

ketika Anggota ekstrakurikuler dibiasakan untuk membesihkan kelas sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya dan melakukan patrol penghematan SDA ketika pulang sekolah. Pembiasaan dan pengulangan - pengulangan yang dilakukan oleh anggota ekstrakurikuler tersebut merupakan upaya menumbuhkan karakter peduli lingkungan dari dalam diri anggota ekstrakurikuler, terjadinya penguatan pada apa yang diperhatikan, yang akan tersimpan secara kognitif, ia dapat diambil kembali, diulangi dan diperkuat beberapa waktu sesudah belajar observasional terjadi.

Penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH di SMK Negeri 1 Surabaya secara tidak langsung menggunakan peran media. Media yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan di SMK Negeri 1 Surabaya berupa gambar-gambar dan tulisan-tulisan tentang berisi larangan dan ajakan untuk menjaga kelestarian lingkungan sekolah. Misalnya seperti larangan membuang sampah sembarangan, himbauan penggunaan energi dengan bijak, kurangi penggunaan kertas, dan sebagainya. Tetapi hasil dari penggunaan media ini cukup efektif dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan.

Ketiga, strategi Pembina ekstrakurikuler dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan yakni melalui program kerja ekstrakurikuler SBLH. Melalui program kerja ekstrakurikuler ini Pembina membuat program-program bertema lingkungan yang mampu menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada anggota ekstrakurikuler SBLH. Program kerja yang dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Program kerja yang dilakukan di sekolah ini antara lain: (a). Biopori, (b). Pengomposan, (c). Bank Sampah, (d). Grebek Pasar dan (e). Mading Lingkungan. Beberapa program kerja tersebut mendukung terciptanya penanaman nilai karakter peduli lingkungan.

Beberapa program kerja tersebut mendukung terciptanya penanaman nilai karakter peduli lingkungan. Dalam teori belajar observasional, proses yang menentukan sejauh mana hal – hal yang dipelajari selanjutnya diterjemahkan ke dalam tindakan ialah melalui *behavioral production process* (proses pembentukan perilaku). Dalam pembentukan moral ini, kemampuan seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan motoriknya. Melalui program kerja ekstrakurikuler SBLH, peserta didik belajar untuk mengaktualisasikan pengetahuan mereka kedalam kegiatan sekolah melalui beberapa program kerja ekstrakurikuler SBLH sehingga dalam teori Bandura penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui

program kerja sekolah ada proses yang mendukung pembentukan perilaku melalui proses habituasi di lingkungan sekolah. Program kerja ekstrakurikuler SBLH mendukung munculnya perilaku positif yaitu cinta lingkungan yang melibatkan berbagai figur seperti guru dan warga sekolah lainnya. Dimana didalamnya terdapat unsur *modelling* dan pengingatan yang semuanya tercakup dalam program kerja ekstrakurikuler SBLH.

Daya dukung sekolah dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler SBLH adalah berupa sarana dan prasarana. Daya dukung sekolah dianggap penting dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan. Secara tidak langsung sarana dan prasarana yang ada di sekolah menjadi bagian terpenting yang harus diadakan keberadaannya. Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Daya dukung SMK Negeri 1 Surabaya dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH, dapat dilihat dari keseriusan para *stakeholder* dalam melakukan pembangunan sektor infrastruktur dan bantuan materi sebagai faktor penunjang kegiatan ekstrakurikuler SBLH. Fasilitas sekolah adalah fasilitas yang diberikan sekolah kepada peserta didik sebagai kebutuhan untuk memudahkan dalam kegiatan belajar di sekolah, supaya lebih efektif dan efisien yang nantinya dapat memudahkan peserta didik dalam belajar dengan maksimal. Fasilitas untuk setiap program kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipikirkan guna mendukung terlaksanannya program kegiatan ekstrakurikuler yang efektif.

Fasilitas yang diberikan sekolah dalam memperlancar kegiatan ekstrakurikuler sekolah berwawasan lingkungan hidup adalah lahan sekolah, lahan sekolah yang dimaksud adalah taman yang ada di sekolah. Fasilitas sekolah yang diberikan oleh pihak sekolah tidak hanya lahan sekolah saja, tetapi kolam ikan, sanggar dan tempat pengomposan (media komposter). Lahan sekolah yang luas sangat menunjang kegiatan ekstrakurikuler SBLH. SMK Negeri 1 Surabaya memiliki beberapa taman yang cukup luas, taman ini ditanamin banyak pohon dan juga menghasilkan banyak sekali sampah organik berupa daun-daun kering.

Kondisi taman yang kerap banjir saat musim hujan menjadikan taman-taman di SMK Negeri 1 Surabaya sebagai lahan empuk bagi anggota ekstrakurikuler SBLH dalam memperlancar kegiatan peduli lingkungan. Kondisi taman yang luas dan banyak ditumbuhkan tanaman tidak menutup kemungkinan memerlukan perawatan yang ekstra, pihak anggota

ekstrakurikuler memanfaatkan taman – taman menjadi obyek kegiatan peduli lingkungan. Selain taman yang luas, SMK Negeri 1 Surabaya juga memiliki beberapa kolam ikan yang cukup luas. Kolam ikan ini digunakan anggota ekstrakurikuler SBLH sebagai tempat untuk membudidayakan ikan.

SMK Negeri 1 Surabaya sebagai sekolah yang memiliki lahan taman dan memiliki banyak tanaman, juga memiliki media komposter untuk mengurangi penumpukan sampah organik yang dihasilkan oleh keadaan lahan yang luas tersebut. Media komposter ini diharapkan bisa menjadi alat untuk mengolah sampah organik yang ada di sekolah. Media – media komposter ini akan menjadi alat penunjang bagi anggota ekstrakurikuler SBLH dan hal menangani sampah yang ada di sekolah khususnya sampah organik. Dengan adanya media komposter ini, kinerja anggota ekstrakurikuler SBLH dalam menangani masalah sampah organik di lingkungan sekolah menjadi lebih efektif dan efisien.

Suatu program akan dikatakan berjalan dengan efisien dan efektif jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sanggar adalah salah satu sarana yang harus dimiliki oleh setiap program ekstrakurikuler. Menurut anggota ekstrakurikuler, keberadaan sanggar sangat membantu mereka sebagai tempat berkumpul untuk membuat program kerja, dan dengan adanya sanggar menurut mereka bisa dijadikan sebagai tempat penyimpanan alat-alat pendukung kegiatan ekstrakurikuler SBLH. Selain dukungan berupa sarana, pihak sekolah juga memberikan dukungan finansial kepada ekstrakurikuler SBLH dalam mencapai tujuan program kerja. Dukungan ini berasal dari kepala sekolah yang memang mendukung dari awal kegiatan yang bertema peduli lingkungan. Daya dukung sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui kegiatan ekstrakurikuler berupa fasilitas dan finansial harus dimanfaatkan oleh pihak anggota ekstrakurikuler dengan efisien. Pihak sekolah dan anggota ekstrakurikuler juga harus mengelola fasilitas pendukung kegiatan ekstrakurikuler SBLH agar dalam penggunaan fasilitas tersebut bisa berjalan efektif dan efisien.

Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH yakni yang pertama, rendahnya minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler SBLH. Dikatakan rendah karena dari banyaknya siswa siswi SMK Negeri 1 Surabaya yang berjumlah kurang lebih 2.800 hanya 26 siswa yang ikut berpartisipasi secara aktif dalam ekstrakurikuler SBLH. Rendahnya minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler SBLH ini berasal dari keadaan latar belakang siswa yang berbeda – beda. Ada Siswa yang dari sekolah lama yakni SMP dan dari keluarga

yang memang mengajarkan tentang peduli lingkungan atau yang memiliki pengetahuan tentang peduli terhadap lingkungan adapula yang tidak demikian. Hal ini salah satu hambatan yang dialami oleh pihak sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan. Keadaan siswa yang seperti demikian menjadi tugas besar sekolah dalam merubah siswa agar bisa terangsang untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hingga mampu berperilaku peduli lingkungan.

Kedua, kebijakan bertema peduli lingkungan tidak berjalan. Kebijakan bertema peduli lingkungan tidak berjalan ini merupakan faktor internal dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan. Tidak adanya aturan yang mengikat tentang siswa atau warga sekolah yang tidak berperilaku peduli lingkungan membuat siswa tidak mempunyai motivasi untuk berperilaku peduli lingkungan. Kebijakan bertema lingkungan yang tidak berjalan dan tidak adanya aturan tertulis yang mengikat ini merupakan tugas besar pihak sekolah dalam memperbaiki peraturan atau kebijakan – kebijakan sebagai faktor pendukung perubahan perilaku siswa.

PENUTUP

Simpulan

Strategi penanaman nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH yang pertama dengan keteladanan atau *modeling* yang dilakukan oleh Pembina SBLH. Proses pembelajaran melalui *modeling* merupakan bentuk proses penerapan keteladanan guna membentuk karakter anggota ekstrakurikuler. Pembina ekstrakurikuler berhasil menjadi model / figur yang ideal dalam pemberian contoh berperilaku peduli lingkungan yang diimitasi oleh siswa sehingga menjadi panutan yang dapat diandalkan. Kedua, dengan membiasakan siswa agar selalu menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara mengingatkan. Model ini dilakukan oleh beberapa pihak yakni Guru kepada siswa, Siswa SBLH kepada siswa lain dan siswa satu dengan siswa yang lain. Ketiga, melalui program kerja SBLH. Program kerja ekstrakurikuler SBLH mendukung munculnya perilaku positif yaitu cinta lingkungan yang melibatkan berbagai figur seperti guru dan warga sekolah lainnya. Dimana didalamnya terdapat unsur *modelling* dan pengingat yang semuanya tercakup dalam program kerja ekstrakurikuler SBLH.

Daya dukung sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH dapat dilihat dari keseriusan para *stakeholder* dalam melakukan pembangunan sektor infrastruktur dan bantuan materi sebagai faktor penunjang kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup. Ekstrakurikuler SBLH mendapatkan dukungan

berupa pemberian Sanggar, lahan sekolah yang cukup luas yang berisikan taman-taman yang bisa dimanfaatkan oleh anggota ekstrakurikuler dalam melakukan kegiatan peduli lingkungan, media komposer serta dana untuk memperlancar kegiatan - kegiatan ekstrakurikuler.

Hambatan yang dialami dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan melalui ekstrakurikuler SBLH yaitu rendahnya minat siswa mengikuti ekstrakurikuler SBLH, kebijakan lingkungan yang tidak berjalan dan tidak adanya aturan tertulis mengenai peduli lingkungan hidup.

Saran

Berdasarkan hasil temuan, maka saran yang diberikan sebagai masukan yaitu 1) Bagi sekolah hendaknya memberikan peraturan yang tegas secara tertulis tentang kebersihan lingkungan, serta memperbanyak slogan tentang menjaga kebersihan lingkungan, hendaknya bekerja sama dengan pihak luar yang berkompeten tentang lingkungan hidup misalnya tunas hijau, untuk mengadakan workshop bagi siswa, guru maupun wali murid sehingga paham akan pentingnya kebersihan lingkungan, hendaknya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (tenaga kependidikan dan non-kependidikan) di bidang pendidikan lingkungan hidup, hendaknya mengintegrasikan penanaman nilai karakter peduli lingkungan kedalam RPP. 2) Bagi guru hendaknya lebih memberikan contoh nyata dihadapan siswa tentang implementasi peduli lingkungan, guru hendaknya menerapkan karakter peduli lingkungan saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengkaitkan materi yang sedang dibahas ataupun pada kegiatan diluar jam pelajaran saat program - program kepedulian lingkungan sedang berlangsung. 3) Bagi ekstrakurikuler hendaknya lebih memperbanyak program baru agar siswa-siswi lebih semangat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan tertarik ikut ekstrakurikuler, melakukan revitalisasi kegiatan ekstrakurikuler Sekolah Berwawasan Lingkungan Hidup (SBLH) oleh Pembina SBLH yang sudah ada ke arah pengembangan nilai – nilai karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (BP3K). 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Bandung : Alfabeta.

Hergenhahn, B.R. dan Olson, Matthew H. 2009. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

N. H. T. Siahaan. 2004. *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta : Erlangga

Peraturan Perundang – Undangan :

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Website :

Adriasyah. 2014. *Diduga tercemar limbah, jutaan ikan dikali Surabaya mati*. [Online]. Tersedia : <http://www.merdeka.com/peristiwa/diduga-tercemar-limbah-jutaan-ikan-di-kali-surabaya-mati.html>. Diakses 7 februari 2015 pukul 15.42 WIB

Kamilah. E. 2013. *57 Persen Masyarakat Peduli Lingkungan*. [Online]. Tersedia : http://www.portalkbr.com/beritansional/2537314_4202.html. Diakses 7 februari 2015 pukul 16.00 WIB

Tarmizi, Tasrief. 2013. *62 Persen Pencemaran Kali Surabaya Limbah Domestik*. [Online]. Tersedia : <http://www.antaraneews.com/berita/367264/62-persen-pencemaran-kali-surabaya-limbah-domestik>. Diakses 7 februari 2015 pukul 05.40 WIB

